

HUBUNGAN GAYA BELAJAR MAHASISWA DENGAN SKOR KELULUSAN *JAPANESE LANGUAGE PROFICIENCY TEST* (JLPT)

Bella Wahyu Windarti

S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Email: bella.22028@mhs.unesa.ac.id

Joko Prasetyo, S.Pd., M.Pd.

Dosen S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Email: jokoprasetyo@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecenderungan gaya belajar dan menguji ada tidaknya hubungan antara gaya belajar dengan perolehan skor kelulusan *Japanese Language Proficiency Test* (JLPT) pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya. Pendekatan kuantitatif korelasional digunakan dengan sampel 28 mahasiswa angkatan 2022–2025 yang telah lulus JLPT minimal N5 melalui teknik purposive sampling. Data gaya belajar diperoleh menggunakan instrumen baku *The VARK Questionnaire* versi 8.01 edisi bahasa Indonesia resmi dari VARK-Learn, sedangkan data kemampuan bahasa Jepang diambil dari skor sertifikat JLPT responden. Karena data tidak berdistribusi normal, pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi non-parametrik Spearman Rank dengan bantuan IBM SPSS. Hasil menunjukkan nilai signifikansi seluruh gaya belajar berada di atas 0,05, yaitu Visual 0,932; Auditori 0,280; Read/Write 0,214; dan Kinestetik 0,243, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya belajar bukan faktor penentu utama skor kelulusan JLPT mahasiswa.

Kata Kunci: Gaya Belajar, VARK, *Japanese Language Proficiency Test* (JLPT), Hasil Belajar.

ABSTRACT

This study aims to describe learning style tendencies and examine whether there is a relationship between learning styles and Japanese Language Proficiency Test (JLPT) passing scores among students of the Japanese Language Education Program at Universitas Negeri Surabaya. A quantitative correlational approach was applied with a sample of 28 students from the 2022–2025 cohorts who had passed at least JLPT N5, selected through purposive sampling. Learning style data were collected using the standardized The VARK Questionnaire version 8.01 Indonesian edition from VARK-Learn, while Japanese language proficiency data were obtained from participants' JLPT certificate scores. Since the data were not normally distributed, hypothesis testing was conducted using non-parametric Spearman Rank correlation analysis with IBM SPSS. The results showed that the significance values of all learning styles were above 0.05, namely Visual 0.932, Auditory 0.280, Read/Write 0.214, and Kinesthetic 0.243, indicating that H_0 was accepted and H_a was rejected. This study concludes that learning styles are not a major determining factor in students' JLPT passing scores.

Keywords: Learning Styles, VARK, *Japanese Language Proficiency Test* (JLPT), Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan persaingan internasional, penguasaan bahasa asing menjadi salah satu kompetensi yang sangat dibutuhkan. Bahasa Jepang, merupakan bahasa resmi dari negara dengan perekonomian terbesar ketiga di dunia yang semakin banyak diminati, terutama oleh mahasiswa yang memiliki ketertarikan pada budaya, pendidikan, serta peluang kerja di Jepang. *Japanese Language Proficiency Test* (JLPT) sebagai salah satu alat ukur yang diakui secara internasional untuk mengukur kemampuan dalam bahasa Jepang secara objektif. JLPT terdiri dari lima level, mulai dari N5 (paling dasar) hingga N1 (paling mahir), sehingga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bahasa Jepang pada berbagai tingkat kemahiran.

Berdasarkan data pelaksanaan *Japanese Language Proficiency Test* (JLPT) 2025 di semua negara selain Jepang pada bulan Juli 2025 diketahui bahwa jumlah peserta yang mengikuti ujian cukup besar pada setiap level. Namun demikian, persentase kelulusan pada masing-masing level menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Pada level N1 tercatat tingkat kelulusan sebesar 30,1%, level N2 sebesar 39,2%, level N3 sebesar 38,1%, level N4 sebesar 36,2%, dan level N5 sebesar 50,3%. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kelulusan pada setiap level memiliki variasi yang cukup beragam, dengan kecenderungan persentase yang lebih tinggi pada level dasar dibandingkan level yang lebih tinggi serta adanya kesenjangan yang cukup lebar antara jumlah individu yang menempuh ujian dengan yang berhasil mencapai kualifikasi skor kelulusan resmi.

Keberhasilan seseorang dalam menghadapi ujian kemampuan bahasa asing dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor tersebut dapat berasal dari aspek eksternal maupun internal individu. Salah satu faktor internal yang sering dikaitkan dengan keberhasilan belajar adalah gaya belajar. Gaya belajar merujuk pada cara khas seseorang dalam menerima, mengolah, dan mengingat informasi. Setiap individu memiliki kecenderungan belajar yang berbeda, sehingga pendekatan belajar yang dianggap efektif pada seseorang belum tentu memberikan hasil yang sama pada individu lain.

Konsep gaya belajar berkembang melalui berbagai teori pendidikan, salah satunya model yang dikembangkan oleh Neil D. Fleming 1992. Model ini mengelompokkan gaya belajar menjadi empat

kategori utama dalam model VARK, yaitu Visual (melalui gambar dan warna), Auditori (melalui suara dan diskusi), Reading/Writing (melalui teks tertulis), dan Kinestetik (melalui praktik langsung dan gerakan). Setiap individu memiliki pandangan yang berbeda, dan kesesuaian antara gaya belajar dengan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan efektivitas dalam belajar. Dalam hal mempersiapkan ujian *Japanese Language Proficiency Test* (JLPT) yang mencakup aspek kosakata, tata bahasa, membaca, dan mendengarkan, gaya belajar yang tepat dapat membantu mahasiswa memahami materi secara lebih optimal.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan adanya hubungan gaya belajar dengan hasil belajar. Penelitian yang dilakukan Dawean dkk. (2024) tentang hubungan gaya belajar yang dikaitkan dengan IPK mahasiswa PSKPS FKIK ULM. Penelitian oleh Joko Prasetyo dkk. (2024) yang membahas tentang hubungan gaya belajar dengan nilai Nihongo mahasiswa. Serta penelitian lain oleh Sylvia Eva (2021) yang meneliti tentang pengaruh gaya belajar dalam mata pelajaran Jepang terhadap hasil belajar siswa.

Meskipun penelitian mengenai gaya belajar telah dilakukan dalam berbagai konteks pembelajaran, sebagai besar penelitian sebelumnya berfokus pada hubungan gaya belajar dengan hasil belajar formal di kelas, seperti nilai akademik, hasil ujian sekolah, maupun capaian mata kuliah tertentu. Penelitian yang secara khusus menghubungkan gaya belajar dengan skor kelulusan ujian kemampuan bahasa asing berskala internasional salah satunya *Japanese Language Proficiency Test* (JLPT).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara gaya belajar mahasiswa sebagai variabel bebas dengan skor kelulusan *Japanese Language Proficiency Test* (JLPT) sebagai variabel terikat.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya angkatan 2022 sampai 2025. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik

pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu. Pemilihan teknik ini dilakukan untuk memastikan bahwa responden yang terlibat benar-benar sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini meliputi mahasiswa aktif yang telah mengikuti serta lulus ujian JLPT minimal pada level N5. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sebanyak 28 mahasiswa sebagai responden penelitian yang memenuhi persyaratan.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel gaya belajar adalah *The VARK Questionnaire* versi 8.01 yang dikembangkan oleh Neil. D. Fleming. Instrumen ini merupakan kuesioner standar yang dirancang untuk mengidentifikasi preferensi belajar individu berdasarkan empat kategori utama, yaitu Visual, Aural/Auditory, Read/Write, dan Kinestetik. Kuesioner terdiri dari 16 butir pertanyaan situasional yang memungkinkan responden memilih satu atau lebih jawaban sesuai kebiasaan belajar masing-masing. Sementara itu, data mengenai kemampuan bahasa Jepang diperoleh melalui dokumentasi skor sertifikat JLPT yang dimiliki responden sebagai bukti hasil ujian resmi yang telah diikuti sebelumnya.

Pengumpulan data dilakukan dua teknik. Data pertama berupa data kemampuan bahasa Jepang diperoleh melalui dokumentasi skor sertifikat JLPT yang dimiliki oleh masing-masing responden. Berikut merupakan rincian langkah-langkah dalam pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Membuat kuesioner penjangkauan awal mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2022, 2023, 2024 dan 2025 yang telah lulus *Japanese Language Proficiency Test* (JLPT).
2. Menyebar kuesioner penjangkauan awal ke angkatan 2022, 2023, 2024, dan 2025 melalui aplikasi WhatsApp dengan perwakilan kontak per-angkatan untuk disebar ke grup angkatan masing-masing.
3. Setelah tersebar mahasiswa mulai mengisi kuesioner.
4. Membuat kuesioner lanjutan tentang analisis gaya belajar mahasiswa angkatan 2022, 2023, 2024, dan 2025 yang telah lulus *Japanese Language Proficiency Test* (JLPT).
5. Menyebar kuesioner lanjutan dengan mengirim pesan pribadi kepada mahasiswa yang telah bersedia menjadi responden.
6. Responden mengisi kuesioner lanjutan gaya belajar.

7. Setelah semua kuesioner telah kembali maka akan dilakukan analisis gaya belajar masing-masing responden.

Data penelitian yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui beberapa tahap. Tahap awal dilakukan analisis deskriptif untuk mengidentifikasi distribusi kecenderungan gaya belajar yang dimiliki responden. Selanjutnya dilakukan uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui distribusi data penelitian. Uji normalitas dilakukan sebagai dasar untuk menentukan teknik analisis statistik yang sesuai digunakan pada tahap pengujian hipotesis.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa data penelitian tidak memenuhi asumsi distribusi normal, sehingga analisis statistik parametrik tidak dapat digunakan. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis non-parametrik melalui uji korelasi Spearman Rank. Analisis ini digunakan untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara variabel gaya belajar mahasiswa dengan skor kelulusan JLPT. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 25 dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 sebagai dasar pengambilan keputusan statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 28 mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya angkatan 2022 sampai 2025. Seluruh responden yang terlibat dalam penelitian telah memenuhi kriteria penelitian, yaitu pernah mengikuti dan dinyatakan lulus *Japanese Language Proficiency Test* (JLPT) minimal pada level N5. Data penelitian diperoleh melalui dua sumber utama, yaitu hasil pengisian penjangkauan skor resmi sertifikat JLPT yang dimiliki responden serta hasil pengisian kuesioner gaya belajar menggunakan instrumen *The VARK Questionnaire* versi 8.01.

Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan Google Formulir untuk mempermudah proses distribusi kuesioner kepada responden yang berada di lokasi berbeda. Hal ini dilakukan karena sebagian mahasiswa sedang mengikuti kegiatan akademik di luar kampus, termasuk program internship di Jepang serta mahasiswa yang berada di luar Surabaya. Seluruh proses pengumpulan data dilaksanakan selama periode bulan Februari hingga Maret 2026.

Berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner, ditemukan bahwa responden memiliki kecenderungan gaya belajar yang bervariasi pada keempat kategori utama, yaitu Visual, Aural/Auditory, Read/Write, dan Kinestetik. Hasil analisis menunjukkan bahwa gaya belajar mahasiswa tidak terpusat pada satu kategori tertentu secara mutlak, melainkan tersebar pada seluruh dimensi gaya belajar yang diukur. Data keseluruhan responden yang terdiri dari kode responden, level JLPT yang diikuti, skor JLPT dan preferensi gaya belajar dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Keseluruhan Data Responden

N O	Kode Responden	Level Jlpt	Skor Jlpt	Gaya Belajar
1	R25	N2	95	K
2	R22	N2	103	K
3	R1	N3	100	A,K
4	R2	N3	97	K
5	R3	N3	115	K
6	R6	N3	101	A
7	R7	N3	106	K
8	R9	N3	108	R,K
9	R14	N3	132	K
10	R15	N3	123	A
11	R17	N3	110	K
12	R19	N3	128	K
13	R20	N3	117	K
14	R23	N3	101	K
15	R26	N3	103	K
16	R27	N3	106	A,K
17	R28	N3	166	K
18	R4	N4	96	K
19	R5	N4	90	K
20	R8	N4	105	A,K
21	R10	N4	115	K
22	R13	N4	109	K
23	R11	N5	96	A,R,K
24	R12	N5	105	A
25	R16	N5	87	K
26	R18	N5	100	K
27	R21	N5	85	R
28	R24	N5	102	V

Dari keseluruhan responden, sebanyak 15 mahasiswa telah lulus pada level N3, sehingga level ini menjadi kelompok terbesar dalam penelitian. Selanjutnya sebanyak 6 mahasiswa berada pada level N5, 5 mahasiswa berada pada level N4, sedangkan 2 mahasiswa telah mencapai level N2.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa sebanyak 17 responden memiliki kecenderungan dominan pada gaya belajar Kinestetik. Selanjutnya sebanyak 3 responden menunjukkan kecenderungan Aural/Auditory, 1 responden memiliki kecenderungan Read/Write. Selain itu, ditemukan beberapa responden yang memiliki kombinasi lebih dari satu gaya belajar atau dikenal sebagai *multimodal learning style*. Sebanyak 3 responden memiliki kombinasi Aural dan Kinestetik, 1 responden menunjukkan kombinasi Read/Write dan Kinestetik, sedangkan 1 responden lainnya memiliki kombinasi tiga gaya belajar sekaligus yaitu Aural, Read/Write, dan Kinestetik. Distribusi penggunaan gaya belajar mahasiswa dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Penggunaan Gaya Belajar Mahasiswa

No	Gaya Belajar	Jumlah Mahasiswa	Persentase
1	Visual	1 orang	4%
2	Aural/Auditory	3 orang	11%
3	Read/Write	1 orang	4%
4	Kinestetik	17 orang	62%
5	Aural/Auditory dan Kinestetik	3 orang	11%
6	Read/Write dan Kinestetik	1 orang	4%
7	Aural/Auditory, Read/Write dan Kinestetik	1 orang	4%

Secara umum, kecenderungan penggunaan gaya belajar Kinestetik ditemukan sebagai gaya belajar yang paling dominan dibandingkan kategori lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa cenderung lebih mudah memahami materi pembelajaran melalui pengalaman langsung, praktik, simulasi, serta keterlibatan aktif dalam proses belajar. Sementara itu, gaya belajar Visual, Aural/Auditori, dan Read/Write juga ditemukan pada responden dengan proporsi yang berbeda-beda.

Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian responden berada pada kategori kemampuan menengah dasar hingga menengah, dengan dominasi pada level N3. Keberagaman level kemampuan bahasa Jepang tersebut memberikan gambaran bahwa penelitian ini melibatkan mahasiswa dengan tingkat penguasaan bahasa Jepang yang bervariasi, sehingga memungkinkan analisis hubungan antara karakteristik belajar dengan hasil ujian dilakukan secara lebih luas.

Analisis deskriptif juga menunjukkan bahwa kecenderungan gaya belajar Kinestetik ditemukan hampir pada seluruh kelompok level JLPT. Pada kelompok level N2, seluruh responden menunjukkan kecenderungan gaya belajar Kinestetik. Pada level N3 dan N4, dominasi gaya belajar juga terlihat lebih tinggi dibandingkan kategori gaya belajar lainnya. Sementara pada level N5 ditemukan variasi gaya belajar yang lebih beragam, meliputi Visual, Aural/Auditory, Read/Write, serta kombinasi beberapa gaya belajar.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data penelitian terlebih dahulu diuji menggunakan uji normalitas menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui distribusi data pada masing-masing variabel penelitian. Uji normalitas dilakukan sebagai langkah awal untuk menentukan jenis analisis statistik yang sesuai digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh hasil bahwa data penelitian tidak memenuhi asumsi distribusi normal. Nilai signifikansi yang diperoleh menunjukkan data yang berada dibawah taraf signifikansi 0,05 sehingga distribusi data dinyatakan tidak normal. Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel.3

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandadized Residual
N	28
Test Statistic	.225
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

Berdasarkan hasil tersebut, analisis statistik parametrik tidak dapat digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dilanjutkan menggunakan analisis statistik nonparametrik.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank untuk mengetahui hubungan antara gaya belajar mahasiswa dengan skor kelulusan JLPT. Pengujian dilakukan terhadap masing-masing variabel gaya belajar dalam model VARK.

Hasil menunjukkan bahwa seluruh nilai signifikansi pada masing-masing gaya belajar berada di atas taraf signifikansi 0,05. Pada gaya belajar Visual diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,932, gaya belajar Aural/Auditori sebesar 0,280, gaya belajar Read/Write sebesar 0,214 dan gaya belajar Kinestetik sebesar 0,243. Hasil pengujian korelasi dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi

Correlation		Gaya Belajar Visual	Gaya Belajar Auditori	Gaya Belajar Read/Write	Gaya Belajar Kinestetik	Nilai JLPT
Gaya Belajar Visual	Correlation Coefficient	1,000	,336	,502*	,244	-,017
	Sig. (2-tailed)		,081	,007	,211	,932
	N	28	28	28	28	28
Gaya Belajar Auditori	Correlation Coefficient	,336	1,000	,398*	,208	-,211

	Sig. (2- tailed)	,08 1	,	,036	,289	,28 0
	N	28	28	28	28	28
Gaya Belajar Read/Write	Correlation Coefficient	,50 0**	,398 *	1,000	0,74	-,2 43
	Sig. (2- tailed)	,00 7	,036	,	,709	,21 4
	N	28	28	28	28	28
Gaya Belajar Kinestetik	Correlation Coefficient	,24 4	,208	,074	1,000	-,2 28
	Sig. (2- tailed)	,21 1	,289	,709	,	,24 3
	N	28	28	28	28	28
Nilai JLPT	Correlation Coefficient	-,01 7	-,21 1	-,243	-,228	1,0 00
	Sig. (2- tailed)	,93 2	,280	,214	,243	,
	N	28	28	28	28	28

Berdasarkan hasil pengujian tersebut diketahui bahwa seluruh variabel gaya belajar menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan ini hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar mahasiswa dengan skor kelulusan *Japanese Language Proficiency Test* (JLPT). Secara statistik, hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) ditolak, sedangkan hipotesis nol (H_0) diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya memiliki kecenderungan gaya belajar yang beragam berdasarkan model VARK (Visual, Aural/Auditori, Read/Write, dan Kinestetik). Dari keseluruhan data responden, kecenderungan gaya belajar kinestetik ditemukan sebagai gaya belajar yang paling dominan dibandingkan kategori lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa lebih nyaman memahami materi pembelajaran melalui pengalaman langsung, praktik aktif, simulasi, serta

keterlibatan secara nyata dalam proses belajar dibandingkan hanya menerima informasi secara pasif.

Dominasi gaya belajar kinestetik pada penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa bahasa Jepang lebih banyak memanfaatkan aktivitas praktik sebagai bagian dari proses belajar mereka. Dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Jepang, proses belajar memang tidak hanya menuntut pemahaman teori seperti tata bahasa dan kosakata, tetapi juga membutuhkan penerapan langsung melalui latihan percakapan, pengulangan pola kalimat, latihan membaca, serta praktik penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Kondisi tersebut memungkinkan mahasiswa lebih terbiasa memungkinkan mahasiswa lebih terbiasa menggunakan pendekatan belajar yang bersifat aktif dan implikatif.

Meskipun demikian, hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan skor kelulusan *Japanese Language Proficiency Test* (JLPT). Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman Rank, seluruh dimensi gaya belajar menunjukkan nilai signifikansi di atas batas 0,05. Gaya belajar Visual memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,932, Aural/Auditori sebesar 0,280, Read/Write sebesar 0,214, dan Kinestetik sebesar 0,243. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan gaya belajar mahasiswa tidak memiliki keterkaitan statistik terhadap tinggi rendahnya skor kelulusan JLPT.

Pada preferensi gaya belajar Visual, tidak ditemukannya hubungan signifikan menunjukkan bahwa preferensi belajar melalui gambar, diagram, dan warna tidak secara langsung menentukan keberhasilan peserta dalam menghadapi ujian JLPT. Hal ini dapat dipahami karena struktur ujian JLPT menilai kemampuan bahasa secara komprehensif yang mencakup penguasaan kosakata, tata bahasa, kemampuan membaca, serta kemampuan mendengarkan.

Pada preferensi gaya belajar Aural/Auditori, nilai signifikansi sebesar 0,280 juga menunjukkan bahwa preferensi belajar melalui mendengar penjelasan, diskusi, atau aktivitas berbasis audio tidak berhubungan secara langsung dengan skor kelulusan JLPT.

Hasil serupa juga ditemukan pada preferensi gaya belajar Read/Write dengan nilai signifikansi sebesar 0,214. Tidak adanya hubungan signifikan menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung belajar

membaca buku, membuat catatan, ataupun mempelajari materi berbasis teks belum tentu memperoleh skor JLPT yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa dengan gaya belajar lain.

Sementara itu, pada preferensi gaya belajar Kinestetik yang merupakan gaya belajar dominan responden, hasil penelitian tetap menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan terhadap skor kelulusan JLPT. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki kecenderungan belajar melalui praktik langsung, hal tersebut ternyata tidak berkorelasi dengan hasil ujian yang diperoleh. Kondisi ini menunjukkan bahwa dominasi suatu gaya belajar dalam kelompok responden tidak selalu berarti gaya belajar tersebut menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan seseorang.

Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan pada penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan preferensi gaya belajar yang dimiliki mahasiswa tidak secara langsung berkaitan dengan variasi skor kelulusan yang diperoleh pada saat ujian JLPT. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki karakteristik belajar yang berbeda berdasarkan model VARK, perbedaan tersebut tidak menunjukkan pola tertentu yang dapat digunakan untuk menjelaskan perbedaan hasil ujian secara statistik. Dengan kata lain, variasi gaya belajar yang dimiliki responden penelitian tidak memperlihatkan adanya hubungan konsisten terhadap capaian skor yang diperoleh masing-masing responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Joko Prasetyo dkk. (2024) yang menemukan bahwa hubungan antara gaya belajar mahasiswa dengan hasil belajar mata kuliah Nihongo berada pada kategori sangat lemah dan tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap capaian akademik mahasiswa. Temuan serupa juga diperoleh dalam penelitian Sylvia Eva Handayani (2021) yang menunjukkan bahwa gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar bahasa Jepang siswa.

Secara teoritis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep gaya belajar tidak selalu dapat digunakan sebagai variabel utama dalam menjelaskan keberhasilan akademik, khususnya dalam konteks ujian standar seperti JLPT. Setiap individu memang memiliki preferensi dalam menerima informasi, namun keberhasilan dalam tes kemampuan bahasa

asing tampaknya lebih dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor internal maupun eksternal yang bekerja secara bersamaan selama proses persiapan belajar.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa mahasiswa mempersiapkan diri menghadapi JLPT tidak cukup hanya berfokus pada penyesuaian gaya belajar pribadi, tetapi juga perlu membangun strategi belajar yang lebih konsisten, meningkatkan frekuensi latihan, serta memperbanyak paparan penggunaan bahasa Jepang secara berkelanjutan agar peluang keberhasilan dalam ujian dapat meningkat secara optimal.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan kecenderungan gaya belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya serta menguji hubungan antara gaya belajar dengan skor kelulusan Japanese Language Proficiency Test (JLPT). Berdasarkan keseluruhan proses pengumpulan data, analisis statistik, serta interpretasi hasil penelitian, diperoleh beberapa temuan yang menjawab rumusan masalah penelitian.

Temuan pertama menunjukkan bahwa mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang memiliki karakteristik gaya belajar yang beragam berdasarkan klasifikasi model VARK yang dikembangkan oleh Neil Fleming, yaitu Visual, Aural/Auditori, Read/Write, dan Kinestetik. Keempat kategori gaya belajar ditemukan pada seluruh responden penelitian dengan proporsi yang berbeda-beda. Dari keseluruhan hasil analisis, gaya belajar Kinestetik menjadi kecenderungan yang paling dominan dibandingkan kategori lainnya. Dominasi tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa cenderung lebih mudah memahami materi melalui pengalaman langsung, praktik aktif, simulasi, serta aktivitas belajar yang melibatkan keterlibatan secara aktif maupun penerapan nyata dalam proses pembelajaran.

Temuan kedua menunjukkan bahwa berdasarkan hasil pengujian statistik menggunakan analisis korelasi Spearman Rank, seluruh preferensi gaya belajar menunjukkan nilai signifikansi yang berada di atas taraf signifikansi 0,05. Nilai signifikansi pada gaya belajar Visual sebesar 0,932, Aural/Auditori

sebesar 0,280, Read/Write sebesar 0,214 dan Kinestetik sebesar 0,243. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecenderungan gaya belajar mahasiswa dengan skor kelulusan JLPT. Dengan demikian, hipotesis alternatif (Ha) dalam penelitian ini ditolak, sedangkan hipotesis nol (H0) diterima.

Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara kedua variabel penelitian menunjukkan bahwa preferensi individu dalam menerima dan memproses informasi selama belajar bukan merupakan faktor utama. Faktor tersebut dapat berupa strategi yang digunakan mahasiswa selama mempersiapkan ujian, konsistensi belajar mandiri, intensitas mengulang materi secara berkala, kebiasaan mengerjakan latihan soal, pengalaman mengikuti simulasi ujian, serta tingkat penggunaan bahasa Jepang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, keberhasilan akademik lebih dipengaruhi oleh kualitas persiapan belajar yang dilakukan secara berkelanjutan dibandingkan preferensi belajar tertentu yang dimiliki individu.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar mahasiswa dengan skor kelulusan Japanese Language Proficiency Test (JLPT), terdapat beberapa hal yang dapat menjadi perhatian bagi peneliti selanjutnya.

Bagi mahasiswa yang sedang mempersiapkan diri menghadapi ujian JLPT, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam memperoleh skor kelulusan tidak hanya dipengaruhi oleh preferensi gaya belajar. Mahasiswa disarankan untuk membangun strategi belajar yang lebih terstruktur, meningkatkan intensitas latihan soal, serta memperbanyak penggunaan bahasa Jepang dalam aktivitas sehari-hari agar kesiapan menghadapi ujian dapat meningkat secara optimal.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini menunjukkan faktor yang dapat digunakan untuk menjelaskan keberhasilan seseorang dalam menghadapi ujian kemampuan bahasa Jepang. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diharapkan dapat mengembangkan kajian dengan melibatkan variabel lain yang berpotensi memiliki pengaruh lebih besar terhadap hasil ujian, seperti motivasi belajar, strategi belajar, tingkat kecemasan saat menghadapi ujian,

intensitas belajar mandiri, maupun pengalaman dari responden.

Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih besar serta cakupan subjek penelitian yang lebih luas. Pengembangan penelitian dengan cakupan yang lebih luas diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam dan menghasilkan pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan peserta dalam menghadapi ujian JLPT.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dawenan, F. R., Nurikhwan, P. W., & Husin, G. M. (2024). HUBUNGAN GAYA BELAJAR TERHADAP INDEKS PRESTASI KUMULATIF (IPK) MAHASISWA PSKPS FKIK ULM. *Homesotasis*, 73-84.
- Foundation, T. J. (2012). *Japanese Language Proficiency Test*. Diambil kembali dari Japanese Language Proficiency Test: <https://www.jlpt.jp/sp/e/guideline/results.html>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gufron, M. N., & Rini Risnawita, S. (2012). *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, S. E. (2021). PENGARUH PENGGUNAAN GAYA BELAJAR DALAM MATA PELAJARAN BAHASA JEPANG TERHADAP HASIL BELAJAR KELAS X SMK PGRI 13 SURABAYA. *Jurnal HIKARI*, 701-713.
- Hidayah, R., & Rusmiyati. (2024). HUBUNGAN STRATEGI BELAJAR MAHASISWA DENGAN PEROLEHAN SKOR JAPANESE LANGUAGE PROFICIENCY TEST (JLPT) TINGKAT N3. *Jurnal HIKARI*, 214-222.
- Prasetyo, J., Soepardjo, D., Pratita, I. I., Nurhadi, D., & Amri, M. (2024). Exploring The Relation Between Learning Style and Learning Outcome

in Basic Level of Nihongo Course . *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 94-103.

Putri, Y. P. (2023). ANALISIS GAYA BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN HURUF HIRAGANA PASCA PANDEMI DI SMP LABORATORIUM UNESA . *Jurnal HIKARI*, 40-51.

Sugiyono. (2021). *Statistika Untuk Penelitian* . Bandung: ALFABETA.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Syifa, D. R., & Zalman, H. (2023). PENGARUH GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA JEPANG SISWA SMAN 6 PADANG. *Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Jepang*, 132-145.

The VARK® Questionnaire. (2026). Diambil kembali dari How do you learn best?: <https://vark-learn.com/the-vark-questionnaire/>